

BAB I

PENDAHULUAN

Vertigo merupakan masalah kesehatan yang sering dihadapi masyarakat. Vertigo adalah gangguan rasa pusing karena persepsi dari pergerakan tubuh (rasa berputar) dan atau lingkungan sekitarnya. Seseorang yang mengalami vertigo akan mempersepsikan suatu gerakan yang abnormal atau suatu ilusi berputar. Penderita merasakan atau melihat lingkungannya bergerak, padahal diam, atau penderita merasakan dirinya bergerak, padahal tidak. Kondisi ini akan membuat penderitanya kehilangan keseimbangan, sehingga kesulitan untuk sekadar berdiri atau bahkan berjalan. Vertigo sering terjadi pada umur 18-79 tahun, dengan prevalensi global sebesar 7,4% serta kejadian pertahunnya mencapai 1,4% (Khansa, *et.al.*, 2019). Prevalensi vertigo di Jerman, berusia 18 tahun hingga 79 tahun adalah 30%, 24% diasumsikan karena kelainan vestibuler. Prevalensi vertigo di Amerika karena disfungsi vestibular adalah sekitar 35% populasi dengan umur 40 tahun keatas. Pasien yang mengalami vertigo vestibular, 75% mendapatkan gangguan vertigo perifer dan 25% mengalami vertigo sentral. Umumnya vertigo ditemukan sebesar 15% dari keseluruhan populasi dan hanya 4-7% yang diperiksa ke dokter (Triyanti, *et.al.*, 2018).

Belum ada data prevalensi vertigo di Indonesia. Namun berdasarkan hasil penelitian Rendra dan Pinzon(2018) vertigo termasuk penyakit yang memiliki prevalensi yang besar. Distribusi penyakit vertigo berdasarkan usia yang paling banyak pada rentang usia 41–50 tahun (38,7%) dan 51–60 tahun (19,3%). Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa jenis kelamin perempuan (72,6%) lebih berisiko memiliki vertigo dibandingkan laki-laki (27,4%) (Rendra dan Pinzon, 2018). Angka kejadian vertigo di Indonesia pada tahun 2013 sangat tinggi sekitar 50% dari orang tua yang berumur 75 tahun, pada tahun 2015, 50% dari usia 40-50 tahun dan juga merupakan keluhan nomor tiga paling sering dikemukakan oleh penderita yang datang (Gunawan, 2017).

Angka kejadian vertigo di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 menurut data di RSUP Dr Kariadi Semarang, vertigo berada pada urutan kelima dari gangguan

yang dikeluhkan. Pemeriksaan penunjang yang dilakukan terhadap pasien vertigo menunjukkan bahwa 20% pasien menunjukkan adanya gangguan fungsi batang otak: suatu insufisiensi vertebro basiler (gangguan sistem peredaran darah dasar otak) (Gunawan, 2017).

Vertigo bisa mengenai semua golongan umur, dengan jumlah insidensi 25% pada pasien usia lebih dari 25 tahun, dan 40% pada pasien usia lebih dari 40 tahun. Vertigo dilaporkan sekitar 30% pada populasi berusia lebih dari 65 tahun. Beberapa penelitian menyatakan bahwa wanita memiliki prevalensi lebih tinggi menderita *Benign Paroxysmal Positional Vertigo* (BPPV) dibandingkan laki-laki sekitar 74% dari sampel. Hal ini disebabkan karena pengaruh hormon. Selain itu, usia lebih dari 60 tahun 7 kali lebih beresiko dibandingkan usia antara 18-39 tahun. Rata-rata penderita sekitar usia 49 - 80 tahun (Chayati, 2017).

Umumnya vertigo terjadi disebabkan oleh stress, mata lelah, makanan dan minuman tertentu. Selain itu vertigo bisa bersifat fungsional dan tidak ada hubungannya dengan perubahan-perubahan organ dalam otak. Otak sendiri sebenarnya tidak peka terhadap nyeri. Artinya pada umumnya vertigo tidak disebabkan oleh kerusakan yang terjadi didalam otak. Namun satu ketegangan atau tekanan pada selaput otak atau pembuluh darah besar di dalam kepala dapat menimbulkan rasa sakit yang hebat pada kepala (Herlina, *et.al.*, 2016).

Serangan vertigo jika tidak segera ditangani akan menyebabkan beberapa dampak buruk bagi penderitanya antara lain ancaman nyawa. Hal ini terjadi terutama serangan vertigo yang terjadi pada saat penderita sedang menyetir atau mengendarai motor sehingga menyebabkan gangguan konsentrasi. Dampak yang kedua adalah bisa menjadi gejala atau tanda awal penyakit tertentu yang berhubungan dengan otak dan telinga. Vertigo juga bisa menjadi penyebab serius dari gejala awal tumor otak. Dampak ketiga adalah vertigo dapat menjadi indikasi serius terhadap gangguan pada telinga atau organ pendengaran. Infeksi yang terjadi pada bagian dalam telinga bisa menyebabkan kerusakan organ telinga sehingga penderita bisa kehilangan pendengaran secara permanen. Kondisi inilah yang harus diwaspadai oleh semua penderita vertigo. Akibat vertigo, penderita

akan kehilangan waktu produktif karena biasanya penderita tidak dapat beraktifitas seperti biasanya (Chayati, 2017).

Vertigo banyak diderita oleh lansia karena pada lansia terjadi proses degenerasi sistem vestibular yang menimbulkan suatu penyakit yaitu *Benign Paroxysmal Positional Vertigo* (BPPV) yang dapat menimbulkan pusing. Penyebabnya biasanya tidak diketahui namun sekitar 50% diduga karena proses degenerasi yang mengakibatkan adanya deposit batu di kanalis semisirkularis posterior sehingga bejana menjadi hipersensitif terhadap perubahan gravitasi yang menyertai keadaan posisi kepala (Farida, 2017).

Semakin tua usia seseorang, risiko untuk mengalami vertigo semakin meningkat pula. Hal ini dikarenakan seseorang yang menjadi lansia akan memiliki lebih banyak penyakit komplikasi seperti hipertensi dan *stroke* yang merupakan salah satu faktor risiko munculnya penyakit vertigo. Pengaruh peningkatan usia terhadap risiko seseorang mengalami vertigo pada usia lanjut juga disebabkan oleh penurunan fleksibilitas dan fungsi membran di telinga (Rendra dan Pinzon, 2018).

Ada beberapa tindakan atau terapi yang dapat digunakan oleh seseorang yang mengalami vertigo. Salah satunya dengan terapi farmakologi yaitu pemberian obat untuk meringankan vertigo. Konsumsi obat tentu saja mengakibatkan efek samping apalagi jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu perlu diberikan terapi-terapi lain selain terapi farmakologi. Salah satunya dilakukan terapi rehabilitasi vestibular yaitu *Epley Manuver*, *Semount Manuver* dan *Brandt Daroff* atau *Brandt Daroff Exercise* (Triyanti, et.al., 2018).

Metode latihan *Brandt-Daroff* adalah metode rehabilitasi untuk kasus vertigo yang dapat dilakukan di rumah, berbeda dengan metode latihan lain yang harus dikerjakan dengan pengawasan dokter atau tenaga medis. Metode latihan *Brandt-Daroff* biasanya digunakan bila sisi vertigo tidak jelas. Senam vertigo ini memberikan efek meningkatkan darah ke otak sehingga dapat memperbaiki fungsi alat keseimbangan tubuh dan memaksimalkan kerja dari sistem sensori (Herlina, et.al., 2016).

Metode latihan *Brandt Daroff* yang merupakan bentuk terapi fisik atau senam fisik vestibuler untuk mengatasi gangguan vestibular seperti vertigo. Terapi fisik ini dilakukan untuk mengadaptasikan diri terhadap gangguan keseimbangan. Latihan *Brandt Daroff* memiliki keuntungan atau kelebihan dari terapi fisik lainnya atau dari terapi farmakologi yaitu dapat mempercepat sembuhnya vertigo dan untuk mencegah terjadinya kekambuhan tanpa harus mengkonsumsi obat (Triyanti, *et.al.*, 2018). Selain itu, latihan *Brandt Daroff* dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan pasien tidak perlu berkeliling mencari dokter yang bisa menyembuhkan vertigonya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlina, *et.al.* (2016) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna nilai *Symptoms Severity Score* yang lebih cepat pada kelompok yang diberi latihan *Brandt Daroff* dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan latihan terapi. Kusumaningsih, *et.al.* (2015) juga menyimpulkan bahwa terdapat perbaikan bermakna nilai *Symptoms Severity Score* (SSS) yang lebih cepat pada kelompok yang diberi latihan *Brandt Daroff* dibandingkan dengan kelompok *Modifikasi Manuver Epley* (MME).

Hasil penelitian Triyanti, *et.al.* (2018) menyimpulkan adanya pengaruh pemberian terapi fisik *Brandt Daroff* terhadap vertigo. Tahapan gerakan latihan *Brandt Daroff* mendispersikan gumpalan otolit menjadi partikel yang kecil sehingga menurunkan keluhan vertigo. Latihan *Brandt Daroff* berpengaruh dalam proses adaptasi pada tingkat integrasi sensorik. Integrasi sensorik juga bekerja dalam penataan kembali ketidakseimbangan.

Kejadian vertigo sebaiknya harus segera ditangani, karena jika dibiarkan begitu saja akan mengganggu sistem lain yang ada di tubuh dan juga sangat merugikan klien karena rasa sakit atau pusing yang begitu hebat, rasa pusing seperti terputar-putar karena terjadi ketidakseimbangan atau gangguan orientasi. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai vertigo beserta asuhan keperawatannya di rasa sangat penting dan perlu. Dengan memiliki pengetahuan yang baik beserta pemberian asuhan keperawatan yang benar, maka diharapkan agar kasus vertigo

ini dapat berkurang dan masyarakat bisa mengetahui akan kasus vertigo ini dan bisa mengantisipasi akan hal tersebut (Gunawan, 2017).

Pendidikan atau promosi kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Ulya, *et.al.*, 2017). Promosi kesehatan dapat dilakukan di antaranya dengan menggunakan media. Media yang banyak digunakan untuk mempromosikan, mensosialisasikan kesehatan adalah poster. Poster adalah media gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata untuk dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan secara singkat. Poster mempunyai keuntungan dalam menarik orang yang mempunyai minat khusus, karena poster dapat menyampaikan atau menyajikan pokok dari suatu permasalahan (Sumartono & Astuti, 2018).

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengembangkan terapi fisik *Brandt Daroff* dengan media poster untuk menurunkan serangan vertigo. Hal ini karena banyak penderita vertigo yang belum mengetahui gerakan-gerakan terapi fisik *Brandt Daroff* yang bermanfaat untuk menurunkan kejadian vertigo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembuatan media poster latihan terapi fisik *Brandt Daroff* untuk mengurangi angka kejadian vertigo pada penderita vertigo. Manfaat penelitian ini bagi pasien adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk menerapkan terapi fisik *Brandt Daroff* untuk mengantisipasi kejadian vertigo. Manfaat bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan penulis tentang pembuatan media poster untuk promosi kesehatan latihan terapi fisik *Brandt Daroff* pada penderita vertigo. Sedangkan manfaat bagi masyarakat adalah sebagai tambahan pengetahuan dalam penanganan kejadian vertigo yang dapat diupayakan melalui terapi fisik *Brandt Daroff*.

